

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akne vulgaris merupakan suatu kondisi inflamasi umum pada pada unit polisebaseus yang terjadi pada remaja yang memasuki masa pubertas dan dewasa muda yang ditandai dengan adanya komedo, papul, pustul, nodul. Pada penelitian Suryadi RM (2008) Hampir setiap orang yang memasuki masa pubertas pernah mengalami akne vulgaris, dari survey yang dilakukan di kawasan Asia Tenggara terdapat 40-80% kasus akne vulgaris. Prevalensi tertinggi pada wanita umur 14-17 tahun berkisar 83-85% dan pada pria umur 16-19 tahun berkisar 95-100%. Pada umumnya banyak remaja yang tidak nyaman akibat adanya akne vulgaris pada wajah mereka.(1)

Patogenesis akne vulgaris secara umum yang saat ini dipahami bersifat multifaktorial dan kompleks. Terdapat 4 elemen mendasar yang saling berhubungan dan dipengaruhi oleh faktor keturunan, hormon dan imunitas telah diketahui berperan pada patogenesis akne vulgaris yaitu hiperproliferasi folikuler epidermal, peningkatan produksi sebum, *Propionibacterium acnes*, terjadinya respon imun inflamasi.(2,3)

China melaporkan suatu wabah kepada World Health Organization (WHO) pada tanggal 31 Desember 2019, lalu pada tanggal 7 Januari wabah tersebut diidentifikasi disebabkan oleh *virus corona* yang memiliki homologi >95% dengan *coronavirus* yang terdapat di kelelawar dan >70% kemiripan dengan SARS-CoV. Novel *coronavirus* 2019 (2019-nCoV) atau yang biasa disebut dengan *severe acute*

respiratory syndrome corona virus 2 (SARS-CoV-2), dengan cepat menyebar dari Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina ke seluruh dunia. Hingga 5 Maret 2020 telah dilaporkan sekitar 96.000 kasus penyakit *coronavirus 2019 (COVID-19)* dan 3300 kematian.(4) *Virus* ini dapat menular melalui *droplet* saluran nafas orang yang terinfeksi, seperti batuk atau bersin atau dengan menyentuh suatu permukaan benda yang terkontaminasi kemudian memegang mulut, hidung atau mata. Salah satu cara menghindari agar tidak tertularnya dengan *virus* ini yaitu dengan cara menjaga jarak dengan orang yang terinfeksi dan mencuci tangan sebelum dan sesudah menyentuh benda. Selain menjaga jarak dan mencuci tangan, salah satu cara untuk mencegah penularan *virus* ini adalah dengan rutin menggunakan masker untuk mengurangi penularan melalui *droplet* saluran nafas.(2)

Masker merupakan alat pelindung diri yang digunakan untuk mencegah penularan infeksi saluran nafas dari patogen yang ditularkan melalui udara (*airborne*), *droplet*, dan cairan tubuh. Karena sebagian besar individu yang terinfeksi *COVID-19* tidak menunjukkan gejala tetap dapat menularkan *virus*. *Centre for Disease Control and Prevention* (CDC) merekomendasikan semua orang untuk memakai masker saat berada di tempat umum.(5) Penggunaan masker dalam jangka panjang sendiri ternyata dapat menimbulkan beberapa masalah pada kulit seperti *akne*, dermatitis, kemerahan dan pigmentasi pada wajah. Kejadian *akne* sendiri yang biasa disebut dengan *maskne* merupakan yang paling sering dilaporkan.(2,3)

Dengan meningkatnya jumlah penggunaan masker pada saat ini yang diakibatkan dengan bertambahnya jumlah pasien yang terpapar *COVID-19*.(2,6)

Penggunaan masker sendiri sudah menjadi kebiasaan sehari-hari masyarakat setiap hari agar tidak terinfeksi oleh *COVID-19*. Hal itu dapat menyebabkan bertambahnya pula pasien akne vulgaris akibat penggunaan masker atau yang biasa disebut dengan *maskne*.(2,7)

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan akne vulgaris yang ditimbulkan oleh penggunaan masker selama pandemi *COVID-19* pada mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan masalah umum

Bagaimana hubungan antara lama penggunaan dan jenis masker selama masa pandemi *COVID-19* dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro?

1.2.2 Rumusan masalah khusus

Apakah terdapat perbedaan kejadian akne vulgaris selama masa pandemi *COVID-19* pada pengguna masker dengan yang tidak menggunakan masker pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan lama penggunaan masker dan jenis selama masa pandemi *COVID-19* dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui angka kejadian akne vulgaris selama masa pandemi *COVID-19*
- b. Untuk mengetahui perbedaan angka kejadian akne vulgaris selama masa pandemi *COVID-19* antara pengguna masker dengan yang tidak menggunakan masker.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai hubungan lama penggunaan dan jenis masker selama pandemi *COVID-19* terhadap angka kejadian Akne vulgaris pada mahasiswa.

1.4.2 Manfaat untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat mengenai pengaruh penggunaan masker selama pandemi *COVID-19* terhadap kesehatan mahasiswa serta dapat meningkatkan pelayanan kesehatan terutama terkait penatalaksanaan Akne vulgaris.

1.4.3 Manfaat untuk Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah dan informasi mengenai pengaruh penggunaan masker selama pandemi *COVID-19* dengan angka kejadian Akne vulgaris sehingga dapat mengembangkan dan meningkatkan upaya kesehatan yang lebih baik.

1.4.4 Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran Pustaka, hingga saat ini penelitian mengenai hubungan penggunaan masker selama masa pandemi *COVID-19* dengan angka kejadian Akne vulgaris pada mahasiswa belum pernah dilakukan. Beberapa penelitian terkait disajikan pada tabel.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Orisinalitas	Metode	Hasil
Hidajat D. Maskne: Akne Akibat Masker. Kedokteran, 2020;9(2)(2):202-214.	Metode observasional dengan rancangan cross-sectional	Maskne dapat timbul pertama kali atau sebagai suatu kondisi yang memperparah <i>akne</i> yang sudah ada atau eksaserbasi <i>akne</i> yang telah terkontrol sebelumnya akibat dari penggunaan masker dalam jangka waktu tertentu. Faktor-faktor yang dapat diidentifikasi antara lain jenis masker, lama penggunaan masker, kebersihan wajah, dan penggunaan kosmetik.
Damiani G, Gironi LC, Grada A, Kridin K, Finelli R, Buja A, et al. <i>COVID-19</i> related masks increase severity of both acne (maskne) and rosacea (mask rosacea): Multi-center, real-life, telemedical, and observational prospective study. Dermatol Ther. 2021;34(2):2–6.	Metode observasional dengan rancangan prospektif	Tingkat keparahan jerawat dievaluasi dengan skor GAGS untuk enam area (dahi, setiap pipi, hidung, dagu dan dada/punggung atas) dan dengan DLQI pada hari pertama dan setelah 6 minggu karantina. Hasilnya pada DLQI dan skor GAGS, jerawat pada yang mengenakan masker memburuk secara signifikan ($P < .0001$) setelah 6 minggu karantina, dengan pengecualian skor GAGS untuk dahi dan dada/punggung atas, yang mana tidak menunjukkan variasi apapun. Usia, jenis kelamin, dan jumlah jam/hari penggunaan masker tidak mempengaruhi skor GAGS

secara signifikan pada hari pertama ($P = 0,84$) dan setelah 6 minggu karantina ($P = 0,95$)

Techasatian L, Lebsing S, Uppala R, Thaowandee W, Chaiyarit J, Supakunpinyo C, et al. The Effects of the Face Mask on the Skin Underneath: A Prospective Survey During the <i>COVID-19</i> Pandemic. <i>J Prim Care Community Heal.</i> 2020;11.	Observasional dengan rancangan cross-sectional	Sebanyak 454 orang dari 833 (54,4%) mengalami masalah pada kulit, dengan kasus jerawat yang paling banyak yaitu 399 orang (39,9%), ruam pada wajah sebanyak 154 orang (15,4%), dan gatal-gatal sebanyak 130 orang (15,6%). Menggunakan masker bedah memiliki resiko yang lebih tinggi terhadap reaksi kulit yang merugikan dibandingkan dengan mengganti masker setiap hari.
--	--	--
